

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah proses pertukaran informasi antarindividu melalui sistem simbol, tanda, atau tingkah laku yang umum. Proses komunikasi terjadi karena memiliki tiga komponen, yaitu pihak yang berkomunikasi yang disebut partisipan, informasi yang dikomunikasikan, dan pengirim informasi (*sender*) penerima informasi (*receiver*) (Chaer dan Agustina, 2010: 17). Terkadang yang telah menjadi pengirim informasi akan berpindah posisi menjadi penerima informasi. Dalam proses komunikasi yang ditunjukkan adalah memberikan informasi dan menerima informasi dari pihak lain. Tentunya informasi yang disampaikan berupa ide, gagasan, karangan, pesan, ataupun perasaan. Setiap perbuatan atau tingkah laku manusia dapat memberi informasi kepada orang yang sengaja atau tidak sengaja mengamatinya. Namun, belum tentu semua perbuatan manusia itu mesti selalu bersifat komunikatif.

Berbahasa komunikatif adalah kesadaran mengenai perbuatan komunikasi dan peran bahwa ada yang bertindak sebagai penutur dan lawan tutur. Menurut Marina (2019: 8) penutur sebagai pihak yang memberikan informasi, sedangkan lawan tutur sebagai penerima informasi. Setiap komunikasi akan melibatkan penutur dan lawan tutur yang akan menjadi peran-peran tertentu dalam melakukan komunikasi. Hal tersebut yang menjadi titik pusat komunikasi berlangsung.

Sofyan (2008:1) menyatakan bahwa komunikasi tentu memiliki tujuan yaitu untuk memberikan informasi kepada orang lain. Setiap proses komunikasi akan melibatkan pengirim informasi dan penerima informasi. Untuk mencapai

keberhasilan dalam komunikasi diperlukan pemahaman antara pengirim dan penerima informasi. Komunikasi akan melibatkan peristiwa komunikasi yang mendorong proses komunikasi agar berhasil. Terjadinya peristiwa komunikasi didorong dengan perbuatan komunikatif yang saling memahami, yaitu penutur sebagai orang yang menyampaikan informasi dan lawan tutur sebagai orang yang menerima informasi.

Chaer dan Agustina (2010: 19) menyatakan peristiwa komunikasi tentu melibatkan alat komunikasi yang berupa bahasa, tanda-tanda (gambar, warna, ataupun bunyi-bunyi), dan gerak-gerik. Setiap komunikasi pasti bertujuan untuk menyampaikan informasi yang berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Proses komunikasi pasti akan melibatkan tentang peristiwa tutur dan tindak tutur. Jadi, dalam sebuah komunikasi tentu akan menghasilkan peristiwa komunikasi yang akan melibatkan alat komunikasi yang nantinya akan melibatkan peristiwa tutur dan tindak tutur yang akan menunjang proses komunikasi yang lancar.

Manusia merupakan makhluk sosial yang berinteraksi antara satu dengan lainnya dalam memenuhi kebutuhan dan keberlangsungan hidupnya. Begitupun dengan keberlangsungan hidup masyarakat Madura dalam kegiatan bermasyarakat, bertutur termasuk salah satu kegiatan yang banyak dilakukan, seperti ketika bertamu, berbelanja, belajar mengajar atau saat menyatakan perasaan kepada orang lain. Disadari atau tidak kegiatan bertutur yang dapat dilakukan manusia sangat luas, termasuk di dalamnya pengguna bahasa. Masyarakat Madura dapat dikatakan sebagai dwibahasa yaitu bahasa daerah sebagai bahasa pertama yang dikenalkan dan bahasa Indonesia sebagai bahasa

nasional atau bahasa kedua. Namun, hal tersebut dapat terbalik. Terdapat banyak masyarakat yang mendapatkan bahasa pertamanya adalah bahasa Indonesia, Dikatakan bahasa pertama, karena bahasa daerah merupakan bahasa pertama yang dikenalkan kepada masyarakat daerah setempat dan digunakan di lingkungan setempat, Bahasa Indonesia dikatakan bahasa kedua karena dikenalkan dan dipelajari di sekolah, serta penutur telah menguasai bahasa daerah. Hal tersebut dapat terkecuali ketika orangtua sejak awal mengajarkan dan mengenalkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama. Selain itu, bagi masyarakat yang mengenal bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama, dan bahasa Madura sebagai bahasa kedua (Hikmat, 2011: 39)

Bahasa Madura merupakan salah satu bahasa daerah yang cukup besar penggunaannya, baik di Pulau Madura maupun di daerah Tapal Kuda seperti Bondowoso, Situbondo, Jember, Lumajang dan daerah lainnya. Menurut Sofyan (2008:1) bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana komunikasi sehari-hari oleh masyarakat etnik Madura, baik yang bertempat tinggal di pulau Madura atau pulau-pulau kecil sekitarnya maupun di perantauan. Bahasa Madura berfungsi sebagai sarana pengungkapan perasaan, gagasan, pikiran, maupun maksud dari pemakaiannya. Kedudukan bahasa Madura sebagai bahasa daerah berdasarkan pada pernyataan bahwa selain bahasa Indonesia yang digunakan sekelompok orang dalam masyarakat di daerah tertentu di Indonesia disebut bahasa daerah. Bahasa merupakan hasil budaya manusia yang tidak akan lepas dari norma sosial dan budaya penuturnya.

Setiawan (dalam Sofyan 2008: 6) menyatakan sebagai bahasa daerah, bahasa Madura memiliki tingkat tutur atau tingkatan bahasa. Tingkat tutur dalam bahasa Madura ada tiga, yaitu (1) *enje'-iyâ* atau disebut ragam *ta' abhasa*, (2) *enggghi-enten* disebut ragam *abhasa*, (3) *enggghi-bunten* atau ragam bahasa Madura *alos*. Tingkat tutur terjadi disebabkan oleh sosial, psikologis, dan budaya. Itulah sebabnya, seseorang akan menggunakan tingkat tutur tersebut yang pantas dan tepat untuk bertutur kepada mitra tutur. Tiga tingkat tutur bahasa Madura, yaitu (1) tingkat tutur halus (*enggghi-bunten*) yang berfungsi sebagai arti kesopanan yang tinggi, (2) tingkat tutur menengah (*enggghi-enten*) yang berfungsi sebagai arti kesopanan yang sedang, (3) tingkat tutur biasa (*enje'-iyâ*) yang berfungsi sebagai arti kesopanan yang rendah. Tingkat tutur bahasa Madura ragam *enggghi-bunten* digunakan kepada golongan atas yaitu kiyai, guru, dan orang yang berstatus sosial tinggi. Ragam *enggghi-enten* digunakan apabila berkomunikasi dengan yang lebih tua, yaitu orangtua, kerabat dekat. Ragam *enje'-iyâ* digunakan apabila hubungan sosial akrab dan sebaya. Pemakaian bahasa Madura tidak hanya terbatas dipakai di pulau Madura saja, bahasa Madura juga dipakai di sekitar pulau Madura dan dipakai sebagai alat komunikasi sehari-hari.

Bahasa Madura merupakan rumpun bahasa Austronesia (bahasa kepulauan). Menurut data statistik BPS RI (2010) jumlah penuturnya di Indonesia mencapai 7.743.533 orang (3,62%) dan menempati peringkat ke-5 setelah bahasa Melayu. Bahasa Madura dipakai sehari-hari di rumah oleh orang Madura tidak hanya di provinsi Jawa Timur, tetapi di seluruh provinsi perantauan orang Madura di Indonesia. Dialek bahasa Madura terdiri atas dialek Bangkalan, Pameksan, Sumenep, dan Kangean. Perbedaan keempat dialek tersebut terletak pada

pemakaian kata (leksikon) dan pengucapan (terutama prosodi dan intonasi), seperti dialek Bangkalan pada kata “*lo*” (tidak) dan “*be’en*” (kamu). Dialek Pamekasan, Sumenep, dan Kangean lazim memakai kata “*ta*” (tidak), dan “*be’na*” (kamu) Wibisono (2001: 5). Tingkat tutur bahasa Madura terdiri atas tingkat tutur *enje’-iyâ*, tingkat tutur *èngghi-enten*, dan tingkat tutur *èngghi-bunten*. Menurut Soegianto (1990: 12) tingkat tutur bahasa Madura tersebut dikelompokkan ke dalam bahasa *alos* (bahasa halus), dan *bhasa kasar* (bahasa kasar) Wibisoni dan Sofyan, 2008).

Saat berkomunikasi antarsesama dalam kehidupan sehari-hari terdapat tiga bahasa yang digunakan etnis Madura, yaitu bahasa Madura, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa (Wibisono dan Sofyan, 2008: 9). Perilaku berbahasa orang etnis Madura dengan mitra tutur sesama etnis Madura menggunakan bahasa Madura, dengan mitra tutur etnis Jawa menggunakan bahasa Jawa, dan dengan non etnis Jawa menggunakan bahasa Indonesia. Komunikasi masyarakat Madura dengan mitra tutur etnis Jawa menggunakan bahasa Jawa, umumnya bahasa Jawa *ngoko*. Komunikasi dengan masyarakat non etnis Madura dan Jawa menggunakan bahasa Indonesia. Pulau Madura terkini, perilaku berbahasa generasi muda Madura di wilayah publik cenderung menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa campuran (bahasa Madura, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa). Tingkat tutur bahasa Madura ragam *enje’-iyâ*, *engghi-enten*, dan *èngghi-bunten* umumnya hanya digunakan pada internal keluarga dan orang terdekat etnis Madura.

Bahasa Indonesia dan campuran digunakan ketika berada di lembaga formal, berceramah, berdiskusi, dan berkomunikasi dengan pejabat atau pegawai pemerintah dan orang non etnis Madura. Dengan demikian, perilaku berbahasa

masyarakat Madura cenderung memilih kode bahasa yang digunakan mitra tuturnya. Artinya, tuturan yang digunakan masyarakat Madura cenderung menyesuaikan dengan menggunakan kode bahasa mitra tuturnya. Dalam konteks pemertahanan bahasa, perilaku berbahasa demikian berpotensi menggerus vitalitas bahasa Madura. Namun, menurut hasil penelitian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019) status penggunaan bahasa Madura masih aman dari ancaman kepunahan, karena masih banyak digunakan oleh Masyarakat Madura di seluruh provinsi di Indonesia. Berbeda dengan hasil penelitian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019) pada era terkini menurut Wibisono dan Akhmad Sofyan (2008: 9) penutur bahasa Madura terancam tergerus. Hal ini karena kurangnya kepedulian generasi muda terhadap bahasanya. Ketidakpedulian tersebut bukan karena generasi muda tidak ingin berbahasa Madura, tetapi karena disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut adalah generasi muda Madura suka merantau, sehingga lebih mengutamakan menggunakan bahasa Indonesia, pembelajaran bahasa Madura di sekolah tidak efektif karena guru pengajarnya mayoritas bukan lulusan Pendidikan Bahasa atau Sastra Madura.

Penggunaan tingkat tutur bahasa Madura dalam penelitian ini difokuskan pada semua tingkat tutur bahasa Madura, karena masyarakat Kampung Sattowan belum mematuhi dan merealisasikan penggunaan tingkat tutur yang tepat. Di Kampung Sattowan mayoritas masyarakatnya merupakan etnik asli Madura yang datang dari daerah Madura lainnya seperti Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Namun, masyarakat yang datang dari luar daerah Bangkalan menetap di Bangkalan dan menjadi masyarakat Bangkalan, memakai bahasa dengan dialek Bangkalan, dan menjalani kehidupan sehari-hari sebagai masyarakat Bangkalan.

Masyarakat asli Kampung Sattowan sangatlah sedikit, mungkin terhitung dengan jari dengan jari saja. Masyarakat asli kampung Sattowan Bangkalan biasanya keturunan kraton Bangkalan pada zaman dahulu.

Secara garis besar bahasa terdiri atas dua (2) jenis, yakni jenis verbal dan jenis nonverbal. Jenis verbal yakni penggunaan bahasa lisan. Jenis nonverbal yakni jenis penggunaan bahasa berupa sikap atau interaksi ketika berbicara dengan orang lain. Pola interaksi seperti ini dinamakan bahasa nonverbal, yakni bahasa sikap. Sikap bahasa adalah salah satu diantara sikap yang ada. Sikap bahasa sangat erat hubungannya dengan gerak-gerik fisik dalam etika berbahasa yang berkenaan dengan dua hal, yaitu kinesik dan prosimik. *Kinesik* adalah antara lain gerak-gerik mata, ekspresi wajah, posisi berdiri, gerakan tangan, kepala, dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan *prosimik* adalah jarak tubuh dalam bertutur (Chaer, 2010:7). Etika berbahasa sangatlah dibutuhkan oleh seseorang dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat. Setiap lingkungan pasti memiliki ciri khas berbeda-beda baik dari segi tingkah laku, kesopanan, kesantunan, terutama dalam aspek kebahasaan.

Kesantunan berbahasa lebih berkenaan dengan substansi bahasanya, dan etika berbahasa lebih berkenaan dengan perilaku atau tingkah laku dalam bertutur. Maka etika berbahasa akan mengatur dalam hal (1) perihal yang harus dikatakan kepada lawan tutur pada waktu dan kedaan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya masyarakat tertentu, (2) ragam bahasa yang paling wajar digunakan dalam waktu dan budaya tertentu, (3) waktu dan kondisi saat menggunakan bahasa. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan bahasa untuk berinteraksi dengan lainnya sehingga manusia tidak akan lepas dari bahasa. Bahasa adalah alat

komunikasi verbal yang merupakan suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbiter (Badrudin, 2016: 4).

Dalam penelitian ini dibahas pemakaian tingkat tutur bahasa Madura pada masyarakat Kampong Sattowan. Selain itu, titik fokus penelitian ini adalah pemakaian tingkat tutur masyarakat kampung Sattowan dalam berkomunikasi dengan lawan tutur yang dihadapi adalah sesama masyarakat Kampong Sattowan. Hal yang menjadi daya tarik pada penelitian ini adalah bagaimana dapat terwujud komunikasi yang tercapai jika lawan tuturnya menggunakan tingkatan bahasa yang salah. Seperti yang telah banyak diketahui, pemakaian tingkat tutur bahasa Madura pada konteks dan keadaan yang salah akan mencerminkan kesopanan dari penutur itu sendiri.

Uraian bagian terdahulu melatarbelakangi permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Dengan demikian disusunlah suatu penelitian pemakaian tingkat tutur bahasa Madura di Kampong Sattowan. Data yang dianalisis, yaitu bentuk tingkat tutur bahasa Madura dan konteks penggunaan tingkat tutur bahasa Madura antarsesama, namun berbeda usia, kedudukan, dan keakraban. Setelah data didapatkan, maka akan diklasifikasikan berdasarkan jenis dan dianalisis. Bertolak dari fokus latar belakang penelitian tersebut maka diangkat sebuah penelitian dengan judul “Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Madura di Kalangan Masyarakat Kampung Sattowan Kecamatan Bnagkalan Kabupaten Bangkalan Kajian: Sociolinguistik”.

1.2 Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.2.1 Bagaimanakah bentuk tingkat tutur bahasa Madura masyarakat di Kampong Sattowan?

1.2.2 Bagaimanakah konteks penggunaan tingkat tutur bahasa Madura di Kampong Sattowan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1.3.1 Mendeskripsikan bentuk tingkat tutur bahasa Madura pada kalangan masyarakat Kampong Sattowan.

1.3.2 Mendeskripsikan konteks penggunaan tingkat tutur bahasa Madura pada kalangan masyarakat Kampong Sattowan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan untuk perkembangan ilmu sosiolinguistik bahasa Madura, khususnya pada pemakaian tingkat tutur bahasa Madura. Dengan demikian, dapat menjadi acuan untuk berbagai kepentingan dalam kajian tingkat tutur bahasa Madura.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi model peneliti yang nantinya dapat digunakan oleh peneliti lain dengan bidang bahasa Madura, dan peneliti selanjutnya sehingga memberi manfaat sebagai berikut.

1.4.2.1 Bagi peneliti, penelitian ini mampu menjadi skripsi yang baik, sehingga mampu meluluskan peneliti.

1.4.2.2 Bagi pembaca, penelitian ini mampu memberikan pemahaman terkait bentuk tingkat tutur bahasa Madura dan konteks penggunaan tingkat tutur bahasa Madura

1.4.2.3 Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.

1.5 Asumsi Penelitian

Pembatasan suatu masalah dalam penelitian digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.5.1 Bentuk tingkat tutur bahasa Madura yang digunakan dalam keseharian kalangan masyarakat Kampong Sattowan

1.5.2 Penggunaan tingkat tutur yang biasa dituturkan dalam komunikasi sehari-hari masyarakat di Kampong Sattowan

1.6 Definisi Operasional

Berikut akan dikemukakan definisi operasional yang berkaitan dengan judul yang dibahas. Hal ini bertujuan untuk menyamakan istilah yang berhubungan dengan apa isi penelitian ini.

1.6.1 Bahasa Madura merupakan salah satu bahasa daerah yang cukup banyak digunakan, baik di Pulau Madura maupun di daerah tapal kuda seperti Bondowoso, Situbondo, Jember, Lumajang dan daerah lainnya.

- 1.6.2 Tingkat tutur dalam bahasa Madura ada tiga, yaitu (1) *anje'-iyâ* atau disebut ragam *ta' abhasa*, (2) *enggih-enten* disebut ragam *abhâsa*, (3) *enggih-bhunten* atau ragam bahasa Madura *alos*.
- 1.6.3 Masyarakat Kampung Sattowan merupakan penduduk yang bertempat tinggal di daerah Bangkalan dusun atau kampung yang bernama Sattowan dengan asal yang berbeda-beda. Terdapat beberapa masyarakat yang asli orang Kampung Sattowan dan ada pendatang yang berasal dari daerah Madura lainnya.
- 1.6.4 Bentuk tingkat tutur bahasa Madura adalah ragam *ondhâghâ bhâsa* yang biasa digunakan saat bertutur antarsesama masyarakat Madura.
- 1.6.5 Konteks penggunaan tingkat tutur bahasa Madura merupakan tuturan yang disesuaikan dengan keadaan penutur dan mitra tutur, di mana, kapan, dan kepada siapa tuturan tersebut disampaikan.